

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan yaitu sebagai berikut :

a. **Nurul Trikumala K. (2012)**

Peneliti ini merujuk kepada peneliti yang terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Trikumala (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa, pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011”.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka perumusan masalah yang diangkat adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA dan NIM baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank – bank swasta nasional devisa, serta variable manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap CAR.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, dan NIM terhadap CAR bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada Bank Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, IPR, NPL, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan IV.
3. Variabel APB, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan IV.
4. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan IV.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan IV
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas NIM.

b. Andi Muklas Saputro (2012)

Pada penelitian kedua ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Muklas Saputro (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa, pada tahun 2007 sampai dengan

tahun 2011”.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka perumusan masalah yang diangkat adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah di Jawa, serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *carapurposeive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Pembangunan Daerah di Jawa.
2. Variabel IPR, IRR, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

5. Variabel LDR, BOPO, ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR.

c. Nur Eka Fitri (2012)

Pada penelitian ketiga ini merujuk kepada penelitian terdahuluyang dilakukan oleh Nur Eka Fitri (2012) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011”.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka perumusan masalah yang diangkat adalah apakah rasio LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia, serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji

serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
2. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
3. Variabel LDR, APB, ROA, NPM dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
4. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

7. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah NPL.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

	Nurul Trikumala K. (2012)	Andi Muklas Saputro (2012)	Nur Eka Fitri (2012)	Maya Roesmala Dewi (2014)
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NPM dan NIM	LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Sampel yang digunakan	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda			

Sumber : Nurul Trikumala K. (2012), Andi Muklas Saputro (2012) dan Nur Eka Fitri (2012)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian permodalan bank, laporan keuangan bank dan rasio

keuangan bank.

2.2.1 Permodalan Bank

2.2.1.1 Pengertian Modal Bank

Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam kegiatan permodalan bank ini sangat penting bagi bank untuk dapat menghasilkan dan meningkatkan laba. Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya.

Penilaian aspek permodalan didasarkan kepada CAR yang telah ditetapkan BI dan yang harus dipenuhi oleh bank. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Modal* (ATMR).

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam suatu rangka usaha bisnis dan menampung resiko. Oleh karena itu, dana dapat diperoleh dari modal sendiri yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Menurut Kasmir (2010 : 271-272), komponen modal bank dirinci sebagai berikut :

1. Modal Inti

Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

i. Laba Tahun Berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah

dikurangi taksiran utang pajak.

j. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. **Modal Pelengkap**

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.
- c. Modal Pinjaman adalah pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50 % dari jumlah modal inti).
- d. Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat, seperti ada perjanjian tertulisan antara bank dan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan dari BI, dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya. ATMR terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung

berdasarkan masing-masing nilai pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing.

2.2.1.2 Fungsi Modal Bank

Modal bank pada prinsipnya memiliki tiga macam fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan dan fungsi pengaturan. Dari tiga fungsi utama tersebut, maka fungsi modal dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Untuk melindungi depositan dengan menyanggah semua kerugian atau bila terjadi insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aktiva tidak produktif lainnya.
- c. Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.
- d. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis kinerja solvabilitas pada bank adalah sebagai berikut:

1. *Primary Ratio (PR)*

Primary ratio merupakan perbandingan antara *modal* dan *total assets*. Rasio

ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai. *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan. Perhitungan modal minimum atau kecukupan modal bank CAR didasarkan padarasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki Bank dan jumlah Aktiva tertimbang Menurut Resiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing – masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing -masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal Bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal

bank dan modal ATMR

Perhitungan rasio CAR berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16

Desember 2011:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan CAR menurut Kasmir (2010 : 326–327) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal} + \text{Aset Tetap}}{\text{Total Kredit} + \text{Surat Berharga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Kredit} + \text{Surat Berharga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Menurut Taswan, (2010 : 166), FACR atau disebut juga aktiva tetap terhadap modal. Semakin tinggi FACR menunjukkan semakin besar alokasi dana pada aktiva tetap dan inventaris, besarnya FACR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Kredit} = \text{Sekuritas}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan penulis untuk mengukur tingkat kualitas aktiva pada bank adalah CAR.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja suatu bank itu sangat penting untuk membentuk kepercayaan masyarakat kepada perusahaan bank itu sendiri. Hal tersebut tercermin dengan adanya penilaian kinerja keuangan bank melalui pengukuran secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan bank dapat

dikelompokan menjadi kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, tingkat efisiensi, profitabilitas dan solvabilitas yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. (Kasmir, 2010 : 114)

2.2.2.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2010 : 315), Risiko likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas kinerja bank.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing – masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis – jenis rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2010 : 286)

1. Quick Ratio

Quick Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asets}}{\text{TotalDeposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

2. Banking Ratio

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan

membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari banking ratio sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

3. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Besarnya *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Dimana:

- a. Alat Likuid terdiri atas : uang kas, Giro pada BI dan Giro pada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri atas : giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan.

4. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118-119) *loan to deposit ratio* menyatakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan

kepada para debiturnya. Menurut Taswan (2010:167) semakin besar LDR mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil LDR semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit (banyak dana yang menganggur). Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidisi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga. Besarnya *IPR* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Setifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

6. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya. Rumus untuk mencari LAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:117):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

7. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115), *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada bank adalah *LDR*.

2.2.2.2 **Kualitas Aktiva**

Menurut Mudrajat Kuncoro (2011: 519), setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif

yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kerugian.

Sedangkan aktiva non produktif adalah aset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai dan rekening antar kantor. Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguankan kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguankan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah. Perhitungan pada kinerja kualitas aktiva yang dapat digunakan dengan rasio sebagai berikut

(SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

1. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Merupakan aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

3. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet). Tingginya rasio ini menunjukkan bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

4. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana :

1. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva pada bank adalah *NPL* dan *APB*.

2.2.2.3 Sensitivitas terhadap Pasar

Menurut H. Veithzal Rivai (2007 : 725), kinerja sensitivitas terhadap risiko pasar

merupakan kinerja yang menunjukkan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Adapun untuk mengukur tingkat sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio:

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah dibagi dengan modal. Rumus yang digunakan untuk menghitung PDN adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Slisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

2. Interest Rate Ratio(IRR)

Tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. Berdasarkan *SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011*, risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSL}}{\text{IRSA}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan :

- *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)*, yaitu Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang

Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan.

- *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, yaitu Total DPK + Simpanan dari Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima.
1. Rasio IRR dapat dilihat melalui perbandingan antara asset yang positif terhadap bunga dengan dana yang juga sensitif terhadap bunga.
 2. Besar kecilnya bunga tergantung pula fluktuasi tingkat suku bunga dari sumber dana yang digunakan dengan tingkat suku bunga atas penempatandana tersebut.

Untuk mengetahui hasil dari IRR dapat digunakan kategori sebagai berikut:

- a. $RSA = RSL$: Rasio Kurang Berisiko.
- b. $RSA > 1$: ISA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik.
- c. $RSL < 1$: ISL lebih besar, maka dapat menguntungkan jika tingkatbunga turun.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas terhadap pasar pada bank adalah *IRR* dan *PDN*.

2.2.2.5 Efisiensi Bank

Menurut Kasmir (2010 : 292), Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yangdimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi dalam era globalisasi. Rasio

efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank.

Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :*(H. Veithzal Rivai, 2007 : 729)*

1. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\mathbf{Total\ Biaya\ Operasional}}{\mathbf{Total\ Pendapatan\ Operasional}} \times \mathbf{100\%} \dots\dots\dots (20)$$

Dimana biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari:

- a. Beban bunga yaitu semua biaya yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari BI dan bank lain.
- b. Beban Valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- c. Beban tenaga kerja, yaitu beban yang dikeluarkan untuk membiayai belanja

pegawai.

- d. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibiayai atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- e. Beban lainnya yaitu biaya – biaya yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari :

- a. Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka dan obligasi.
- b. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit dan transfer.
- c. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
- d. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas.

2. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization (AU)* digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non

operating income. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots(21)$$

3. *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301), *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio *Leverage Multiplayer Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LMR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (22)$$

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah ratio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (23)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pada bank adalah *BOPO* dan *FBIR*.

2.2.2.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio profitabilitas gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah : (Lukman Dendawijaya 2009 : 118)

1. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009: 118). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (24)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu:

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ROE menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. (Lukman Dendawijaya, 2009: 119). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar.

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden dan menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (25)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. (Herman Darmawi, 2011:224), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (26)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

- a. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- b. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (27)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan penulis untuk mengukur tingkat sensitivitas terhadap pasar adalah *ROA* dan *NIM*.

2.2.3 Pengaruh LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA , dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR meningkat berarti adanya peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, ATMR meningkat dengan tidak adanya peningkatan modal sehingga menyebabkan CAR menurun. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap CAR adalah negatif.

2. Pngaruh antara APB terhadap CAR

Apabila APB meningkat telah terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, ATMR meningkat dengan tidak adanya peningkatan modal sehingga menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh APB dengan CAR adalah negatif.

3. Pengaruh antara NPL terhadap CAR

Apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, ATMR meningkat dengan tidak adanya peningkatan modal sehingga menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh NPL dengan CAR adalah negatif.

4. Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR positif dan juga negatif, dimana pengaruh antara IRR terhadap CAR dipengaruhi oleh tren suku bunga. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, terjadi peningkatan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap CAR.

Namun pada saat suku bunga menurun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, terjadi penurunan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

Jika IRR menurun, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil dari persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, terjadi penurunan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR menurun.

Dengan demikian pengaruh IRR dengan CAR adalah positif.

Dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, terjadi peningkatan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

5. Pengaruh PDN terhadap CAR

Pengaruh PDN terhadap CAR positif dan juga negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas. Akibatnya terjadi peningkatan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap CAR positif.

Sebaliknya, dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan lebih besar dari penurunan biaya valas. Akibatnya, terjadi penurunan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap CAR negatif.

Apabila PDN menurun, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dari persentase peningkatan pasiva valas. Apabila nilai tukar meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih kecil dari peningkatan biaya valas. Akibatnya, terjadi penurunan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR menurun, dengan demikian pengaruhnya positif.

Dan sebaliknya, apabila nilai tukar turun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih kecil dari penurunan biaya valas. Akibatnya terjadi peningkatan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR meningkat, dengan demikian pengaruhnya negatif.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi penurunan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh BOPO dengan CAR adalah negatif.

7. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional lain dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, laba dan modal akan meningkat sehingga menyebabkan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif.

8. Pengaruh ROA terhadap CAR

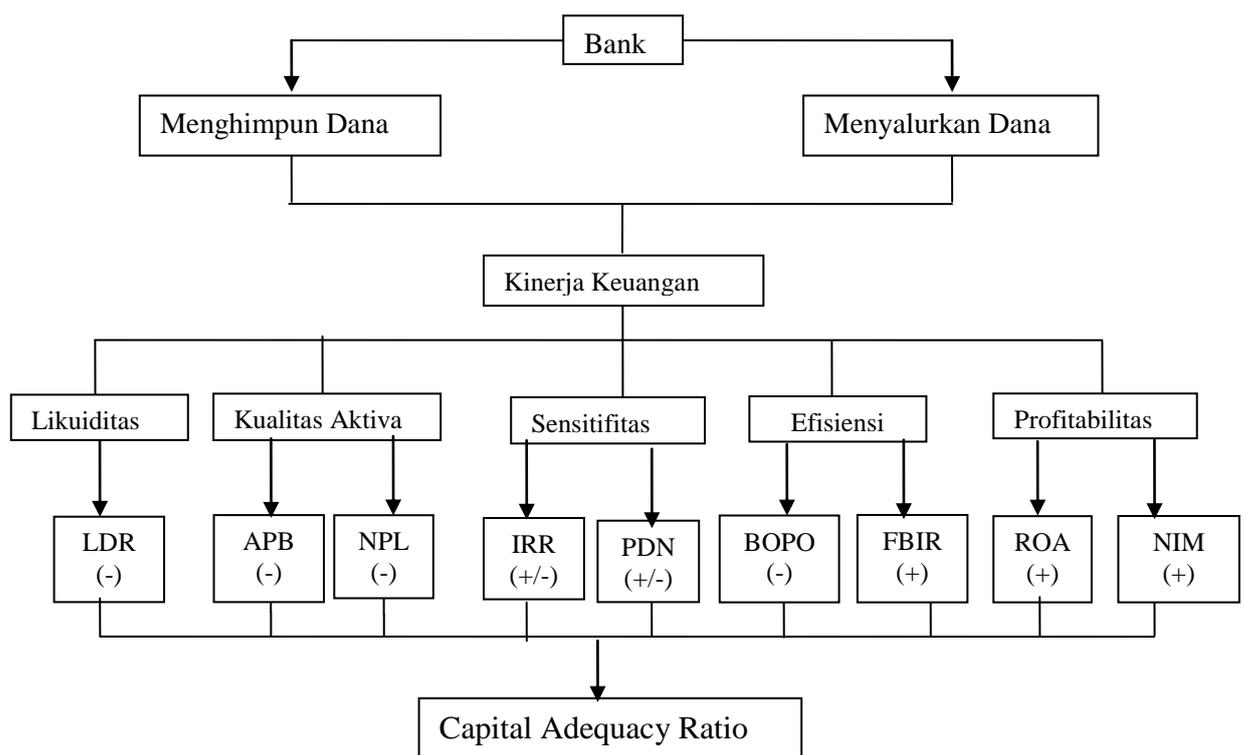
Apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva. Akibatnya, terjadi peningkatan pada modal bank sehingga menyebabkan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif.

9. Pengaruh NIM terhadap CAR

Apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan rata – rata aktiva produktif. Akibatnya, laba dan modal meningkat sehingga menyebabkan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Go Public.